

# Dishonoring God

## *Menghina Allah*

Romans 2:17-24

June 18, 2006

Today is Father's Day and I want to honor dads for what they have done. Dads are especially important now, so together with the mother they can teach the child about God. Dads thank you for being the spiritual leader in the house, and if you are not, become the spiritual leader.

*Hari ini adalah hari Bapa dan saya ingin menghormati semua bapa untuk perbuatan anda. Ayah itu pada saat ini sangat penting, supaya mereka bersama ibu-ibu bisa mendidik anak-anak tentang Tuhan. Bapa-bapa, terima kasih atas bimbingan rohani yang telah diberikan dirumah, dan jika anda masih belum, belajarlah untuk menjadi pemimpin rohani didalam rumah.*

There is no perfect earthly father, but I want to encourage dads to look to your heavenly father. He provides, He disciplines, He protects me, He loves me and He is always there.

*Memang tidak ada ayah duniawi yang sempurna, namun justru karena itu lihatlah kepada Bapamu disorga. Dia selalu memberikan seperlunya, Dia mendisiplin, Dia melindungi saya, Dia mengasihi saya dan Dia selalu menyertai saya.*

God challenges you to be a provider for your family, to protect them to the best of your ability, to discipline your children training them to be godly kids, to be personally involved in the details of their life, and to fight against your own absenteeism. They need you there. Let us pray.

*Allah ingin anda menjadi pelihara keluarga anda, anda melindungi mereka sejauh kemampuan anda, anda mendisiplin anak-anak menjadi anak yang sayang sama Tuhan, anda ikut dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan janganlah menghilang, mereka itu memerlukan ayah itu selalu, **marilah kita berdoa.***

Last week we focused on doing what Scripture tells us, so we not only hear the law but also become doers of the law. Tonight Paul teaches us an all important lesson, and that is that doing the law starts with us first.

*Minggu kemarin kita mementingkan menjadi pelaku Firman Tuhan bukan saja menjadi pendengar. Malam ini Paulus mengajarkan kita suatu pelajaran yang sangat penting, yaitu bahwa dalam segala pelajaran dari Tuhan kita harus mulai dengan diri kita sendiri.*

One of the first lessons we learned in seminary was that we have to apply everything with us first, before we are able to teach others. We need to become the example first in our life in our family before we God can use us to bless others.

*Salah satu dari pelajaran-pelajaran utama yang kita belajar di seminary adalah bahwa segala sesuatu yang kita pelajari harus diaplikasikan kepada kita sendiri dulu sebelumnya kita mencoba ajarkan kepada orang lain. Kita sendiri harus menjadi teladan dulu didalam kehidupan kita dikeluarga kita sebelum kita bisa dipakai Tuhan untuk memberkati orang lain.*

So let us read Romans 2:17-24, "But if you call yourself a Jew and rely on the Law and boast in God, 18 and know His will and approve what is excellent, because you are instructed from the Law, 19 and if you are sure that you yourself are a guide to the blind, a light to those who are in darkness, 20 an instructor of the foolish, a teacher of children, having in the Law the embodiment of knowledge and truth, 21 you then who teach others, do you not teach yourself? While you teach against stealing, do you steal? 22 You who say that one must not commit adultery, do you commit adultery? You who abhor idols, do you rob temples? 23 You who boast in the Law, you dishonor God by breaking the law. 24 For as it is written, "the name of God is blasphemed among the Gentiles because of you."

*Jadi marilah kita baca Roma 2:17-24, "Tetapi, jika kamu menyebut dirimu orang Yahudi dan bersandar kepada hukum Taurat, bermegah dalam Allah, 18 dan tahu akan kehendak-Nya, dan oleh karena diajar dalam hukum Taurat, dapat tahu mana yang baik dan mana yang tidak. 19 dan yakin, bahwa engkau adalah penuntun orang buta dan terang bagi mereka yang didalam kegelapan, 20 pendidik orang bodoh, dan pengajar orang yang belum dewasa, karena didalam hukum Taurat engkau memiliki kegenapan segala kepandaian dan kebenaran. 21 Jadi, bagaimanakah engkau yang mengajar orang lain, tidakkah engkau mengajar dirimu sendiri? Engkau yang mengajar jangan mencuri, mengapa engkau sendiri mencuri? 22 Engkau yang berkata jangan berzinah, mengapa engkau sendiri berzinah? Engkau yang jijik aka segala berhala, mengapa engkau sendiri merampok rumah berhala? 23 Engkau bermegah atas hukum Taurat, mengapa engkau sendiri menghina Allah dengan melanggar hukum Taurat itu? 24 Seperti ada tertulis, "Sebab oleh karena kamulah nama Allah dihujat diantara bangsa-bangsa lain."*

Why is it that we often listen to what the bible says and easily can agree and see how it applies to others, while it is difficult to see and apply it to ourselves?

*Mengapa kita sering gampang mendengarkan Alkitab dan gampang kita setuju bahwa itu harus dilakukan orang lain, namun sangat sukar untuk melihatnya itu menjadi keperluan diri kita sendiri dan sukar untuk mengaplikasikan itu kepada diri kita sendiri.*

One reason is that the gospel of justification by grace alone through faith alone simply does not seem to us as overwhelmingly good news **until** we truly understand the depth of our own sinfulness and hopelessness before God.

*Satu alasan adalah bahwa kita tidak menghargai kebesaran dan keajaiban injil keselamatan dengan anugerah oleh iman kepada Yesus saja. Hanya pada saat kita benar-benar mengerti betapa dalamnya dosa kita dan betapa besar keputusasaan kita didepan Tuhan baru kita sadar.*

The other reason Paul draws out his demonstration of our sinfulness is that we are so resistant to seeing it and feeling it. We don't realize how sinful we really are! We don't know how much sin we really have inside of us and how much God hates it.

*Dan alasan lainnya Paulus memperlihatkan lagi kebesaran dosa kita adalah karena kita tidak mau mengaku dan merasa dosa-dosa kita sendiri. Kita tidak sadar kebesaran dosa kita sendiri. Kita tidak mengerti bahwa keinginan hati kita itu penuh dengan dosa dan Tuhan sangat benci dosa-dosa itu.*

Let me illustrate the point from an article I just read this week how difficult it is to accept the fact that we ourselves are to blame for our mistakes. People say that sin is just a word invented by Christians. The overwhelming **therapeutic worldview** assumes that our problems should be framed mainly in terms of mental health and therapeutic treatment.

*Coba dengarkanlah apa yang saya baru-baru ini baca mengenai pengakuan kesalahan diri. Orang-orang mengatakan bahwa perkataan dosa itu hanya suatu kata yang telah bikin-bikin orang Kristen. Pandangan dunia terbesar adalah segala masalah manusia bisa diselesaikan dengan kesehatan mental dan perawatan mental.*

While the **Biblical worldview** states that God teaches us that our problems are framed in terms of sin and righteousness and redemption through faith in Christ and his Word.

*Ajaran Allah dari Alkitab adalah bahwa semua masalah itu adalah karena dosa atau kebenaran kita dan penebusa kita melalui iman kepada Kristus dan Firman-Nya.*

And the consequence of having this faulty worldly view created by men is a diminished sense of having done anything wrong. People live totally oblivious apart from God because they are blind to their own sin.

*Dan konsekwen dari pandangan dunia manusia yang salah itu adalah bahwa orang itu tidak merasa bersalah. Orang-orang itu hidup tanpa memikirkan Allah karena mereka sama sekali buta terhadap dosa mereka sendiri.*

A professor at Boston College once asked students of his philosophy class to write an anonymous essay about a personal struggle over right and wrong, good and evil. Most of the students, however, were unable to complete the assignment.

*Ada seorang profesor dari Boston College yang pernah menyuruh mahasiswa-mahasiswa untuk menulis suatu karangan tanpa memberi nama pengarangnya tentang pergumulan mereka mengenai hal-hal benar dan salah, tentang kebaikan dan kejahatan. Namun kebanyakan mahasiswa tidak dapat menyelesaikan tugas mereka.*

"Why?" he asked. "Well," they said - and apparently this was said without trying to be funny - "We haven't done anything wrong." We can see a lot of self-esteem here, but little self-awareness – there is an absence of a sense of sin.

*"Mengapa?" dia tanya. Kata mereka, dan ini bukan dibikin sebagai sesuatu yang lucu, kita itu tidak pernah melakukan sesuatu yang salah. PD mereka memang kelihatannya besar namun pengertian diri mereka sangat kurang karena mereka tidak mengerti soal dosa.*

All of us are resistant to recognizing our own sin. Someone else's sin is easy to spot, but our own is oh so difficult. And of course we have grown up with endless ways, it seems, to admit to only a little bit of it, while not being broken and humbled by it.

*Kita semua tidak mau mengaku dosa kita sendiri. Dosa orang lain gampang terlihat, namun dosa kita sendiri sukar sekali. Dan tentu saja kita dibesarkan dengan cara-cara yang tidak ada habisnya untuk mengakui hanya sedikit saja, dan kita tidak patah hati dan menjadi rendah hati karena dosa itu.*

But brokenness and humility are the gateway to paradise, and indeed they are the road to paradise. In this life, we never outgrow our need for ever-new experiences of brokenness and humility because of our sinfulness.

*Namun jalan penuh patah hati dan kerendahan hati itulah yang menuju ke pintu gerbang sorga, dan itulah satu-satunya jalan. Dalam hidup ini kita tidak pernah berhenti memerlukan pengalaman-pengalaman patah hati dan kerendahan hati yang selalu baru disebabkan dosa kita.*

Our usefulness is increased by God according to the degree of our brokenness. The one who has accepted the most discipline is the one who can best serve. The more one is broken, the more sensitive he is to God's leading.

*Dan malah kita bisa dipakai Allah lebih banyak lagi tergantung dalamnya dan banyaknya kita patah hati. Orang yang telah menerima disiplin yang terbanyak adalah orang yang bisa melayani terbanyak. Semakin kita patah hati semakin kita peka atas pimpinan Allah.*

There was a man giving a tour among the orchards during a drought, finally he took us to his own orchard where irrigation was used sparingly. "These trees could go without rain for another 2 weeks," he said. "You see, when they were young, I frequently kept water from them. This hardship caused them to send their roots deeper into the soil in search of moisture. Now mine are the deepest-rooted trees in the area. While others are being scorched by the sun, these are finding moisture at a greater depth."

*Ada orang yang sedang memberi tamunya berjalan keliling dikebun-kebun buahan orang pada waktu musim kemarau, dan akhirnya dia membawa tamunya kekebunnya sendiri dimana pengairan yang diberi itu sedikit sekali. Dia mengatakan, pohon-pohon ini bisa bertahan tanpa hujan kira-kira dua minggu lagi. Dia teruskan, ketika pohon-pohon itu masih kecil sering tidak dikasih air. Dan hal itu menyebabkan pohon-pohon ini akarnya dalam sekali untuk mencari air. Nah sekarang pohon-pohonku memiliki akar yang paling dalam dari semua pohon lain. Pada saat pohon lain mati karena kurang air, pohon saya mendapatkan air dari tanah yang dibawah sekali.*

God uses the tough experiences of our life to strengthen our faith in Him, so when you have experienced brokenness, by the time you really experience terrible trials, you are like a tree with deep roots that can withstand the hurricanes of life.

*Tuhan itu memakai pengalaman pahit kehidupan kita untuk menguatkan iman kita kepada Dia, jadi pada saat anda mengalami pengalaman patah hati, pada saat anda mengalami kejadian yang sangat berat, pada saat itulah anda seperti pohon yang berakar dalam yang sanggup bertahan segala badai kehidupan.*

In today's text, Paul deals with people who are not broken. There are many people among us who are religious and who believe in the Bible as God's word and who even have responsibilities to preach or teach.

*Didalam ayat-ayat malam ini, Paulus bukan membicarakan orang-orang yang patah hati. Banyak orang diantara kita yang beriman dan yang percaya Firman Allah dan yang berkewajiban berkotabah dan mengajar.*

There are those who assume that, having so much revelation and so much knowledge and so much truth, that their business is to set each other straight rather than to repent ourselves. This is a huge danger.

*Dan ada juga diantara kita yang menganggap bahwa dengan wahyu yang begitu besar dan pengertian yang begitu tinggi dan kebenaran yang begitu banyak, bahwa tugas mereka adalah hanya untuk memberi nasihat kepada orang lain daripada pertobatan diri sendiri. Ini bahaya besar sekali.*

Do we need to correct others or do we ourselves need to repent first? In Romans 2:17-24, Paul paints a remarkable picture of privileges of the Jewish nation in having the Law of God in their Scriptures. He is a Jew and counts this a tremendous privilege.

*Apakah yang kita harus lakukan dulu, mengoreksi orang lain atau bertobat diri sendiri? Didalam Roma 2:17-24, Paulus menggambarkan keuntungan Negara Yahudi yang telah diberikan Hukum Allah dalam Firman. Dan dia adalah seorang Yahudi juga dan dia sangat menghargai hal itu.*

You can see this in Romans 3:1-2, "Then what advantage has the Jew? Or what is the benefit of circumcision? Great in every respect. First of all that they were entrusted with the oracles of God."

*Ini diulang lagi dalam Roma 3:1-2, "Jika demikian apakah kelebihan orang Yahudi dan apakah gunanya sunat? 2 Banyak sekali, dan didalam segala hal, pertama-tama sebab kepada merekalah dipercayakan firman Allah."*

These are a great advantage, **but only if** the Jews understand these oracles and apply them to their lives and trust in the God they reveal and do them the way God intended.

*Dan memang ini merupakan keuntungan yang besar, namun hanya jika orang-orang Yahudi itu mengerti firman itu dan mengaplikasikan itu didalam kehidupan mereka dan percaya kepada Tuhan dan menjalankannya itu seperti seharusnya.*

Notice that Paul gives two lists of four claims that Jewish people were making, and shows after each of these that they are both rooted in the Law. Here's the first list of four: verses 17b-18, (1) "[you] rely upon the Law and (2) boast in God, and (3) know His will and (4) approve the things that are essential."

*Perhatikanlah Paulus itu memberi dua macam daftar yang disusun orang-orang Yahudi dan memperlihatkan bahwa kedua daftar itu berasal dari Hukum. Daftar pertamam di ayat-ayat 17-18 adalah, (1) bersandar kepada hukum Taurat dan (2) bermegah dalam Allah dan (3) tahu akan kehendak-Nya dan (4) dapat tahu mana yang baik dan mana yang tidak.*

These Jews are people of the book. And Paul agrees with that. But there is clearly something wrong. And we, who are Christian people of the book, should listen very closely to find out what went wrong, so we don't make the same mistake right now.

*Nah orang Yahudi ini menuruti firman Allah, dan Paulus setuju dengan hal itu. Namun ada sesuatu yang tidak benar dan kita sebagai orang Kristen yang menuruti firman Allah juga sekarang harus memperhatikan dengan teliti apa yang tidak benar supaya kita juga jangan salah.*

So let us look at the next unit of four claims. Verses 19-20, (1) "[You] are confident that you yourself are a guide to the blind, (2) a light to those who are in darkness, (3) a corrector of the foolish, and (4) a teacher of the immature."

*Jadi marilah kita melihat apa lagi yang mereka pentingkan. Ayat-ayat 19-20 mengatakan (1) Keyakinan engkau penuntun orang buta, (2) terang bagi mereka dalam kegelapan, (3) pendidik orang bodoh, dan (4) pengajar orang yang belum dewasa.*

Do you see what these two groups of four claim? The first group in verses 17-18 simply describes the Jews' own experience with the Law. But in the second group (verses 19-20), the entire focus is on what the Jews do with all this **in relation to others**.

*Apakah anda mengerti dua kelompok empat itu? Kelompok pertama di ayat-ayat 17-18 memperlihatkan pengalaman orang Yahudi sendiri dengan hukum itu. Namun didalam kelompok kedua dari ayat-ayat 19-20 keseluruhan fokus adalah mengenai apa yang akan dilakukan orang Yahudi itu **terhadap orang lain**.*

The first group says we have the light; the second group says we shine the light. And if you have light, you ought to shine the light. And the Law was a precious gift from God to Israel and she should have shone the light of it to the nations.

*Jadi kelompok pertama itu mengatakan kita memiliki terang, dan kelompok kedua mengatakan kita menyinarkan terang itu. Dan memang jika anda memiliki terang itu, memang seharusnya terang itu disinarkan. Dan hukum itu merupakan suatu hadiah yang berharga dari Tuhan kepada Israel dan mereka seharusnya menyinarkan terang itu kepada bangsa-bangsa lain.*

So what's the problem? The problem is seen in verse 21a, "You, therefore, who teach another, **do you not teach yourself?**" The "therefore" means, "Now it seems that, given all these amazing advantages you have within the Law of God - it seems that therefore you would teach yourselves first. But you don't."

*Jadi masalahnya apa? Masalahnya itu diterangkan di ayat 21, "Jadi, bagaimana engkau yang mengajar orang lain, tidakkah engkau mengajar dirimu sendiri? Perkataan 'Jadi' itu artinya, dengan segala keuntungan yang telah diberikan melalui Hukum Taurat itu kepada anda, seharusnya anda itu mulai dengan mengajarkan dirimu sendiri dulu, namun anda tidak melakukan itu.*

And if you think you already are so good that all you need to do is teach others, the Law itself becomes a means of boasting, not a means of love.

*Dan jika anda memikirkan anda anda telah menjadi begitu baik dan nada sekarang hanya memerlukan mengajar orang lain, itu malah menjadi suatu kesombongan dan bukan sesuatu yang memberi kasih.*

**Please remember, Love uses truth to bless others; but sin uses truth to exalt self.**

Both use truth, both can use the Bible. But only love is really taught by the truth and taught by the Bible.

*Ingatlah selalu, Kasih itu mempergunakan kebenaran untuk memberkati orang lain, namun dosa mempergunakan kebenaran untuk memuliakan diri. Kedua-duanya memakai Alkitab dan kedua-duanya menyatakan kebenaran. Namun hanya kasihlah yang diajarkan melalui kebenaran dan diajarkan didalam Firman Tuhan.*

Now Paul in verses 21b-22, gives three examples of how their failure to teach themselves comes out: "You who preach that one shall not steal, do you steal? You who say that one should not commit adultery, do you commit adultery? You who abhor idols, do you rob temples?"

*Nah sekarang Paulus memberikan mereka tiga contoh dari kesalahan mereka tidak mengajarkan mereka sendiri yang sekarang keluar dengan sendirinya, "Engkau mengajar jangan mencuri, mengapa engkau sendiri mencuri? Engkau berkata, jangan berzinah, mengapa engkau sendiri berzinah? Engkau yang jijik akan segala berhala, mengapa engkau sendiri merampok bait-bait suci?"*

So what Paul is saying is that merely having the Law and being an instructor of others does not, in itself, spare you from God's judgment if you don't live up to it. Your having the Law and teaching it is not enough. There must be a doing of the Law."

*Jadi apa yang dikatakan Paulus adalah, memiliki Hukum Taurat dan mengajar orang lain dengan sendirinya tidak mengampuni anda dari hukuman Allah jika anda sendiri tidak melakukannya. Memiliki hukum dan mengajarkannya saja tidak cukup. Hukum itu harus dilakukan.*

Paul says, "Yes, you really do steal and commit adultery and rob temples." "How so?" you ask. Because you do not understand what the Law most essentially demands only one thing, **namely faith**.

*Paulus mengatakan, "Saya tahu anda tetap mencuri dan berzinah dan mencuri dari bait-bait Suci. Anda bisa berkata, bagaimana mereka melakukan itu? Karena anda tidak mengerti bahwa hukum itu pada dasarnya hanya memerlukan satu hal saja, yaitu iman.*

All we need is faith in God for his gracious gift of forgiveness, and a right standing with him, and the enablement to obey his commandments. But instead, you use the law to establish your own righteousness and thus rob God of the most basic thing he demands from you, humble trust in him for his mercy.

*Hanya imanlah kepada Allah yang kita perlukan untuk hadiah-Nya yang bebas dalam pengampunan dosa-dosa kita, dan status kita dimata Dia dan kemampuan kita untuk mengikuti perintah-perintah-Nya. Namun kita malah memakai hukum itu untuk menyatakan kebenaran diri kita dan dengan itu mencuri dari Allah hal dasar yang diminta-Nya yaitu kepercayaan dengan segala kerendahan hati untuk belas kasihan-Nya.*

And what is this but adultery as you give your heart and trust - that belong only to God - to another? Spiritual adultery is taking the very idols of this world and making them your own - as if to rob their temples because God himself is not good enough for you.

*Artinya menyembah berhala adalah pada saat anda memberikan hati dan kepercayaan anda, yang seharusnya hanya harus diberikan kepada Allah, kepada sesuatu yang lain. Menyembah berhala adalah menyembah hal-hal duniawi, dan itu disamakan dengan mencuri dari bait Allah sendiri, karena Allah itu kurang berharga bagi anda.*

Paul gives us the reason in Romans 9:30-32, "That Gentiles, who did not pursue righteousness, attained righteousness, even the righteousness which is by faith; but Israel,

pursuing a law of righteousness, did not arrive at that law. Why? Because they did not pursue it by faith, but **as though it were by works.**"

*Paulus memberikan kita alasan yang tepat di Roma 9:30-32, "bahwa bangsa-bangsa lain yang tidak mengejar kebenaran, telah beroleh kebenaran, yaitu kebenaran oleh iman. 31Tetapi Israel sesungguhnya mengejar hukum yang akan mendatangkan kebenaran, tidaklah sampai kepada hukum itu. 34Karena Israel mengajarnya bukan karena iman, **tetapi karena perbuatan.**"*

What does this teach? It teaches that Israel, while having the Law, and while teaching others, did not teach herself what the Law really meant.

*Apakah yang diajarkan disini? Disini diajarkan bahwa Israel yang telah memiliki Hukum Taurat itu dan mengajarnya kepada orang lain, tidak mengajarkan dirinya sendiri arti sebenarnya dari hukum itu.*

Israel stayed at the level of external righteousness and did not understand that all the commandments were a call to live by faith in the all-supplying grace of God.

*Israel hanya mementingkan kebenaran dari luar dan mereka tidak mengerti bahwa semua perintah itu adalah panggilan untuk kehidupan berdasarkan iman kepada anugerah Allah yang mencukupkan segala-galanya.*

Paul agonized over this in Romans 10:1-3, "Brethren, my heart's desire and my prayer to God for them is for their salvation. For I testify about them that they have a zeal for God, but not in accordance with knowledge. For not knowing about God's righteousness and seeking to establish their own, they did not subject themselves to the righteousness of God."

*Paulus sendiri berduka cita mengenai hal ini di Roma 10:1-3, Saudara-saudara, keinginan hatiku dan doaku kepada Tuhan ialah supaya mereka diselamatkan. 2 Sebab aku dapat memberi kesaksian tentang mereka, bahwa mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar. 3Sebab, oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah."*

Beware lest we rest in the Word and boast in God and know his will and approve what is excellent and guide the blind and correct the foolish and teach the immature, but do not teach ourselves.

*Berjaga-jagalah janganlah kita tahu Firman Allah dan memegahkan diri didalam Allah dan mengerti kehendak-Nya dan menyetujui apa yang baik dan menuntun orang buta dan mendidik orang bodoh dan mengajar yang belum dewasa, namun kita tidak mengajarkan diri kita sendiri.*

If the Word of God does not break us, if it does not humble us, if it does not lead us to a sweet, childlike trust in free grace - in other words, if it does not lead us to the Gospel of justification by grace, through faith in Christ - then we are not yet taught by the Word of God, and are not fit to teach others.

*Jika firman Tuhan tidak mematahkan hati kita, jika firman Allah tidak menyebabkan kita rendah hati, jika firman Allah tidak memberikan kita kepercayaan akan anugerah yang cuma-cuma, dengan kata lain jika firman itu tidak membawa kita kepada injil pembenaran melalui anugerah oleh iman kepada*

*Kristus – jika itu belum diajarkan firman Allah, kita tidak patut untuk mengajarkan orang lain.*

Woe to me and other teachers and preachers - lovers of the Book - who have in the Word of God the embodiment of knowledge and truth, but only know the letter of the Law and not the Spirit - who do not know the righteousness that comes by **faith**.

*Celakalah pendeta-pendeta dan guru-guru lain dan saya juga, semua yang mengasihi Firman Allah, semua yang mengerti dan mengenal firman Allah dan kebenaran, namun hanya mengenal ajaran hukum dan belum mengerti ajaran Roh, yang mengatakan bahwa kebenaran datangnya dari **iman** saja.*

Being born again does not come by works, not any kind of works, it does not come by the works of exorcising an evil spirit, it does not come by depending on a person who says that he can help you get rid of that spirit, no, **it only comes by faith through grace in Christ who can fill you with the Holy Spirit!**

*Kelahiran baru bukan datangnya dari perbuatan-perbuatan, bukan dari pekerjaan apapun juga, dan itu tidak datang dari pekerjaan pelepasan roh jahat, dan bukan dari seorang yang mengatakan dia mampu melepaskan roh jahat itu, tidak, itu hanya datang oleh iman kepada anugerah Kristus, yang dapat mengisi hatimu dengan Roh Kudus.*

We all live as an example to those around us. Sometimes that example is good and it helps those around you grow stronger in Christ. Sometimes that example is terrible and it gives those around you a reason to grow hardened hearts against Christ.

*Kita semua hidup menjadi teladan bagi orang lain disekitar kita. Ada kalanya teladan kita baik dan itu akan menolong orang-orang disekitar kita untuk bertumbuh menjadi lebih kuat dalam Kristus. Ada kalanya contoh kita buruk dan itu bisa saja memberikan alasan bagi mereka disekitar kita untuk melawan kekristenan.*

If you are active in your local congregation that is wonderful; but does your life draw others to worship with you or to run away as fast as they can?

*Dan jika anda aktif dalam gereja, itu sangat bagus, namun apakah kehidupan anda menyebabkan orang lain untuk ikut menyembah Tuhan bersama anda atau melarikan diri secepat mungkin?*

“A good leader is one who "knows the way, goes the way, and shows the way." (It's not good enough to just know the way), Jesus said, I am the way, the truth and the life and He also demonstrated it.

*Pemimpin yang baik adalah seseorang yang tahu jalannya, dan pergi kejalan itu dan memberi tahu caranya jalan itu. Tidak cukup hanya tahu jalannya. Tuhan Yesus mengatakan, 'Akulah jalan, kebenaran dan hidup dan Dia juga menunjukkan cara menjalannya.*

The way we demonstrate our faith. “We have to live it” "Faithfulness is love hanging on." It is love saying, "I will not quit. There may be misunderstandings, there may be disappointments, there may be discouragements, but I will not quit."

*Dan caranya kita memperlihatkan kepercayaan dan iaman kita adalah dengan cara hidup kita. Beriman itu adalah kasih yang terus menerus. Itu tidak akan*

*berhenti. Bisa saja ada salah pengertian, mungkin ada kekecewaan, barangkali ada waktu saya kecil hati, namun saya tidak akan berhenti.*

If a husband says, "I really love my wife," & then he goes out & has an affair, you may call him a liar. You may call him a cheat. But most of all, you will say, "He is unfaithful." Because that is what he has been. And no matter how strong his arguments may be, you will not believe him because his unfaithfulness negates his love.

*Jika ada suami yang mengatakan bahwa dia benar sayang sama isterinya terus sesudahnya dia berzinah, anda bisa mengatakan dia pembohong, kita bisa memanggil dia penipu, namun pada terutama ia adalah 'tidak setia'. Karena sebelumnya ini dia adalah setia. Dan walaupun alasannya banyak, kita tidak bisa percaya dia lagi karena ketidaksetiaan itu menghilangkan kasih.*

And if someone says, "I really love the Lord," or "I really love the church," & then is unfaithful, then it's hard to believe that he really does love the Lord. Because, you see, faithfulness & love always go hand in hand.

*Dan jika ada orang yang mengatakan saya benar mengasihi Allah, atau saya benar mangasihi gereja dan setelah itu ia tidak setia, juga sukar untuk percaya bahwa dia benar mengasihi Allah, Karena kasih dan kesetiaan itu selalu jalan bersama-sama.*

And before I can be used by God, I myself have to learn to be faithful, before I can teach, I have to prove that I myself have learned my lesson, and before I can talk about love I have to learn to be loving myself, Amen? Let us pray.

*Dan sebelumnya saya bisa dipakai Tuhan, saya sendiri harus belajar kesetiaan, sebelum saya mau mengajar, saya sendiri harus membuktikan saya telah belajar ajaran Allah dulu, dan sebelum saya bisa bicara tentang kasih itu, saya sendiri harus belajar mengasihi orang, Amin?*